

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritus *ma'pakendek kayu rangke* dilaksanakan sebagai bagian terakhir ritual *rambu solo'* yaitu pasca pemakaman dan ritus ini juga disebut sebagai ritus peralihan dari upacara *rambu solo'* ke upacara *rambu tuka'*. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, selama *tanduk tedong* yang disebut *kayu rangke* belum disimpan maka arwah orang yang mati belum menuju ke *puya* (alam baka) dan masih berada di *palandoan*.

Dengan menggunakan model sintesis dalam teologi kontekstual Steven B. Bevans, penulis melihat ritus ini dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan juga merupakan bentuk penghargaan kepada yang telah meninggal melalui simbol *tanduk tedong* sebagai *lindona tomate* (wajah simati). Sebagai warisan leluhur ritus ini dilakukan sampai saat ini oleh warga Gereja Toraja Jemaat Mutiara Pantilang dalam pemaknaan iman Kristiani.

Dalam kekristenan banyak ditemukan kegiatan-kegiatan yang adalah warisan leluhur dan dilakukan turun temurun, dan salah satunya ialah ritus *ma'pakendek kayu rangke*. Melalui ritus ini, umat Kristiani yang ada di Jemaat Mutiara Pantilang melihat sebuah pemaknaan yang melekat yaitu relasi, bahwa yang hidup tetap memelihara relasi kepada yang telah mati disimbolkan dengan

kayu rangke dan yang telah mati tetap menjadi bagian dari rumah tempat dimana *tanduk tedong* itu disimpan. Dan melalui ritus ini relasi antara keluarga semakin terpelihara dengan baik dalam bingkai kasih Kristus.

Dari hasil kajian model sintesis yang dilakukan penulis, maka ritus *ma'pakendek kayu rangke* merupakan bentuk syukur kepada Tuhan dalam suka dan duka dan semakin mempererat hubungan keluarga. Dilihat dalam iman Kristiani bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus sekalipun itu kematian yang ditandai dengan memelihara hubungan relasi yang disimbolkan dengan *tanduk tedong* yang diletakkan di *bara'sipi* (kayu tengah yang mempererat bangunan rumah dan penghubung dari depan kebelakang).

B. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan dalam tulisan ini, ialah:

1. Warga Jemaat Mutiara Pantilang

Melalui ritus *ma'pakendek kayu rangke* kiranya semakin mempererat hubungan keluarga bahwa memelihara relasi dimulai dari sesama yang hidup dan tetap mempertahankan warisan leluhur dalam terang kasih Kristus.

2. Mahasiswa IAKN Toraja

Agar semakin terdorong untuk mempelajari dan mengkaji budaya melalui simbol-simbol yang ada dalam setiap ritual yang masih

dilakukan dalam masyarakat. Mengkaji secara kontekstual dengan model pendekatan yang relevan agar semakin diperkaya dalam pemberitaan Injil.

3. Kampus IAKN Toraja

Agar semakin memperkaya mahasiswa jurusan Teologi Kristen dalam mempelajari budaya sebagai bentuk pengembangan dan mampu berteologi secara kontekstual.

4. Gereja Toraja

Semakin memperkaya dan mempertajam tentang eklesiologi Gereja Toraja. Dalam hal ini pemahaman tentang keterikatan hubungan antara manusia yang hidup dan yang mati